

KRISTEN REFORMIS:
Makna Garam dan Terang Dunia dalam
Pembangunan Bangsa

Ratna Katharina

PENDAHULUAN

Sejak Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997/1998, terjadi perubahan yang besar di berbagai aspek kehidupan, terutama di bidang sosial, ekonomi, dan politik. Perubahan terjadi sebagai akibat tuntutan masyarakat untuk memiliki kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik. Bangsa Indonesia menginginkan negara yang lebih demokratis, lebih adil, dan lebih sejahtera. Bangsa Indonesia juga menginginkan berjalannya pemerintahan yang lebih bersih dan lebih transparan.

Berbagai perubahan yang terjadi telah dirasakan hasilnya sekarang ini, walaupun masih banyak perubahan yang seharusnya terjadi belum menjadi kenyataan. Perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara diperkirakan akan terus terjadi di masa datang. Setiap warga bangsa memiliki tanggungjawab untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi memang menuju kepada keadaan yang lebih baik, dan sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang telah menjadi kesepakatan seluruh bangsa Indonesia. Warga negara, dari semua suku, agama, dan aliran, harus memiliki rasa tanggungjawab untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang semakin damai sejahtera.

Bangsa Indonesia memberikan nama untuk masa setelah tahun 1997/1998 tersebut sebagai masa reformasi. Seperti halnya saat lahirnya Orde Baru di tahun 1966, Orde Reformasi ini dimotori oleh gerakan para mahasiswa. Mahasiswa, sebagai kelompok yang berpikir kritis dan bebas, telah berulang kali berperan penting dalam berbagai perubahan dan perjalanan bangsa Indonesia.

Saat ini bangsa Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan. Masih banyak tenaga kerja yang belum memeroleh lapangan kerja. Tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2011 masih sebesar 6,56 persen. Demikian juga, banyak rumah tangga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Angka kemiskinan memang terus turun, tetapi data BPS¹ menunjukkan bahwa sampai

¹ Biro Pusat Statistik, *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*, Edisi 19 (Jakarta, 2011).

Maret tahun 2011 tingkat kemiskinan masih sebesar 12,49 persen. Berbagai berita tentang korupsi dan perseteruan antar kelompok atau golongan di Indonesia masih sering menghiasi berita di media massa.

Keadaan akan jauh semakin lebih baik, apabila setiap warga menjalankan peran positifnya. Umat Kristen, sebagai bagian dari bangsa Indonesia, tentunya juga memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama. Alkitab menuntut umat Kristen untuk memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam proses perubahan menuju kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang lebih baik.

MAKNA REFORMASI

Reformasi menurut kamus Webster's New World College² dan Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English³ mempunyai pengertian sebagai berikut: (1) menjadikan lebih baik dengan cara membuang berbagai kesalahan dan kelemahan atau kekurangan; (2) menjadikan lebih baik dengan membuang atau meletakkan yang benar atas apa yang jelek atau salah; (3) menjadikan lebih baik dengan cara menghentikan berbagai penyalahgunaan atau perlakuan kejam dan berbagai malpraktik atau menjadikan lebih baik dengan cara memakai prosedur yang benar atau lebih baik; (4) mendesak atau meyakinkan (seseorang) untuk berhenti melakukan hal yang salah dan berperilaku lebih baik; (5) menjadi lebih baik dalam berperilaku dan bersikap; (6) suatu koreksi atau perbaikan dari berbagai kesalahan atau kejahanatan, yang berlaku juga dalam konteks pemerintahan atau masyarakat sosial atau lingkungan politik; (7) suatu perbaikan dalam tingkah laku atau perbuatan; dan (8) perubahan radikal untuk masalah-masalah sosial, politik atau agama.

Reformasi adalah menuju keadaan yang lebih baik. Reformasi menuntut perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan, dengan menggantikan apa yang salah dengan yang benar, atau menggantikan apa yang kurang baik dengan yang lebih baik. Berdasarkan definisi atau pengertian tentang reformasi di atas, reformasi dapat terjadi pada tataran individu, pada tataran kelompok, dan pada

² David B. Guralnik(editor), *Webster's New World College Dictionary* (Mac Millan, USA: Victoria Neufeld, 1997).

³ A S Hornby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English* (Oxford University Press, 1974).

tataran negara. Reformasi dapat terjadi karena desakan dari luar (eksternal) atau datang melalui kesadaran dari dalam (internal).

Istilah reformasi sudah sering terdengar sejak jaman dahulu. Kata reformasi bukan istilah yang asing bagi umat Kristiani. Di bidang agama, reformasi bahkan sudah terjadi sebelum masa kekristenan. Sebagai contoh, bisa dilihat pada pergerakan pada kalangan kaum Yahudi yang menuntut perbaikan dengan menggunakan akal sehat dalam ritual yang berhubungan dengan sejarah agama Yahudi. Gerakan tersebut meminta agar lebih memberikan penekanan pada aspek etikanya daripada memberlakukan dengan keras atau ketat aturan ritual Orthodox tradisional⁴.

Pada abad ke 16 juga muncul gerakan reform terhadap Gereja Roman Katolik yang menghasilkan munculnya berbagai gereja Reform atau Protestan di seluruh dunia yang ada sampai saat ini⁵. Bapak reformis gereja Protestan yang terkenal adalah Dr. Martin Luther. Di Inggris (Great Britain) pada tahun 1832 muncul gerakan reform dalam konteks sosial politik yang dinamakan *the Reform Bill of 1832*. Gerakan reform ini menginginkan adanya perluasan ijin usaha dan perbaikan dalam parlementer⁶.

Gerakan reform seperti di atas sampai sekarang terus ada, semakin banyak dan dapat di temukan di segala aspek kehidupan. Di ranah lingkungan hidup, istilah reformasi ini muncul dalam bentuk berbagai gerakan, seperti misalnya Gerakan Hijau seperti *Go Green*, *Economic Green*, *Green Peace*, dan sebagainya. Berbagai gerakan tersebut berkomitmen untuk adanya perubahan cara pandang dan perilaku baru dalam menangani atau mengelola sumberdaya alam/lingkungan.

Dari penjelasan arti reformasi di atas dapat disimpulkan bahwa reformasi dicirikan oleh adanya unsur perubahan (*changing*) dan unsur kesinambungan (*continuity*) dan dapat terjadi di segala aspek kehidupan (budaya): sosial, ekonomi, politik, dan agama. Jadi, reformasi adalah suatu perubahan ke arah yang lebih baik dan terus berkesinambungan dan dapat terjadi di segala aspek kehidupan.

⁴ *Ibid*, 2.

⁵ *Ibid*, 3.

⁶ *Ibid*, 2.

Tulisan ini ingin melihat respons kekristenan terhadap reformasi dan bagaimana respons tersebut berperan dalam dinamika pembangunan nasional.

DASAR BERPIJAK KRISTEN REFORMIS

Apa Arti Menjadi Kristen?

Yang dimaksudkan dengan Kristen dalam tulisan ini tentu saja orang Kristen. Orang Kristen sering disebut juga murid-murid Yesus atau pengikut Kristus. John Stott⁷ menyatakan bahwa asal mulanya murid-murid atau pengikut Kristus disebut sebagai orang Kristen terdapat dalam Perjanjian Baru dan hanya disebutkan tiga kali. Yang pertama dalam Kis 11:26 (... "Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen"). Antiokhia merupakan kota dengan komunitas masyarakat bersifat internasional. Konsekuensinya bagi gereja di Antiokhia pada saat itu adalah suatu gereja yang beranggotakan jemaat dari berbagai tempat. Penyebutan kata Kristen dalam konteks tersebut untuk menunjukkan bahwa jemaat tersebut betasal di berbagai etnik yang secara bersama mengakui hanya setia kepada Kristus.

Yang kedua kata Kristen muncul dalam Kis 26:28 ("Jawab Agripa: Hampir saja kau yakinkan aku menjadi orang Kristen!"). Konteks ayat ini adalah ketika Paulus mengajak Raja Agripa untuk percaya kepada Kristus setelah naik banding kepada Kaisar. Yang ketiga dalam 1 Petrus 4:16. ("Tetapi, jika menderita sebagai orang Kristen, maka janganlah ia malu, melainkan hendak ia memuliakan Allah dalam nama Kristus itu"). Dalam konteks ini, Petrus ini menunjukkan pentingnya membedakan antara orang yang menderita karena berbuat jahat/kriminal dengan orang yang menderita karena mengikuti Kristus (orang Kristen).

Menjadi orang Kristen yang sekaligus adalah murid dan pengikut Kristus berarti memutuskan dengan sungguh-sungguh untuk setia kepada Kristus *satu* satunya sebagai Juruslamnya dan tentu saja ada konsekuensinya. Pertama orang kristen harus melakukan kehendak Allah semata. Jangan sampai bertentangan dengan apa yang ditulis dalam Lukas 6:46. "Mengapa kamu berseru kepadaku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang *aku* katakan" (Luk 6:46). Kedua, harus berakar dan bertumbuh dalam Kristus.

⁷ John Stott, *The Radical Disciple* (England: Inter Varsity Press, 2011).

Mengapa? Jawabannya sangat jelas, bahwa ternyata ada berbagai perbedaan tingkat komitmen dalam komunitas Kristen. Yesus sendiri memberikan ilustrasinya dalam Perumpamaan Tentang Seorang Penabur (Mat 13: 1-23, Mrk 4:1-20, Luk 8:4-15). Orang Kristen yang tidak berakar dan bertumbuh digambarkan seperti benih yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu. Benih akan mati karena akar tidak dapat tumbuh di tanah yang berbatu-batu. Hal ini menggambarkan kehidupan orang Kristen yang hanya melihat hal-hal yang menguntungkan dirinya semata. Jika hal-hal tersebut tidak menguntungkan atau tidak sesuai seperti yang diinginkan atau mengalami tantangan yang berat, orang Kristen seperti ini cenderung akan melaikkan diri, tidak peduli atau bahkan dapat melakukan hal-hal negatif. Di manapun orang Kristen berada atau di manapun Tuhan tempatkan, disitulah orang kristen harus berakar dan bertumbuh.

Pentingnya keharusan taat melakukan kehendak Tuhan dan harus bertumbuh serta berakar adalah agar orang Kristen tidak mudah terbawa arus dunia (*non-conformity*). Allah memanggil umatnya untuk diri-Nya sendiri dan menginginkan umatnya berbeda dari yang lain (Imamat 11:45 : "Sebab Akulah TUHAN yang menuntun kamu keluar dari tanah Mesir, supaya menjadi Allahmu, jadilah kudus, sebab Aku ini kudus"). Maksud dari ayat ini adalah dalam rangka menjaga kekudusannya, orang Kristen tidak diminta melaikkan diri dari dunia, dan sebaliknya orang Kristen juga tidak boleh mengorbankan kekudusannya dengan mengikuti arus dunia. (Mat. 6: 8: "Janganlah seperti mereka, ..." dan Roma 12:2: "Janganlah kamu serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu..."). Bagian ayat-ayat ini mengajak orang Kristen untuk mampu mengembangkan budaya tandingan kristiani yaitu tetap bergaul dengan sekelilingnya tapi tanpa kompromi atau tetap teguh.

Kecenderungan yang muncul atau berbagai *trend* seperti pluralisme, materialisme, nilai etika relatif, dan narsisme yang ada di dunia sekarang sering merupakan hal-hal yang membuat orang Kristen kehilangan keteguhannya. Sikap orang Kristen terhadap pluralisme adalah sebatas menghargai dan tetap mengacu pada keunikan dan keotoritasan Yesus Kristus. Terhadap materialisme, sikap orang Kristen adalah belajar mencukupkan diri dalam segala hal (Fil 4:16). Memegang teguh standar Tuhan atau alkitab merupakan cara yang efektif mengatasi tantangan kecenderungan akan bergesernya nilai-nilai etika yang benar kepada nilai etika relatif. Contohnya: sekarang ini banyak gereja melaksanakan

pemberkatan nikah dengan kondisi si wanita sudah hamil atau pasangan tersebut sudah hidup bersama sebelumnya. Kejadian seperti ini yang berulang-ulang dilihat masyarakat mengakibatkan munculnya nilai-nilai baru relatif yang seolah sudah menjadi hal yang biasa, tidak ada yang salah karena semua orang melakukannya. Demikian juga terhadap narsisme, cara orang Kristen menganggap hal ini adalah dengan membina hubungan yang erat dan dalam dengan Yesus Kristus sendiri.

Paulus juga mengingatkan bahwa menjadi orang Kristen berarti menjadi seperti Kristus. Dasar Alkitab untuk menjadi seperti Krisus adalah Roma 8:29 (semua orang yang dipilih dan ditentukan dari semula menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya), 2 Korintus 3:18 (semua umatnya diutus menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar), 1Yohanes 3:2 (umatnya akan menjadi sama seperti Dia dan akan melihat Dia dalam keadaan sebenarnya). Yang dimaksud menjadi seperti Kristus di atas adalah (1) menjadi seperti Kristus dalam bentuk inkarnasi-Nya artinya mempunyai pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus (Flp. 2:5-8); (2) menjadi seperti Kristus dalam hal pelayanan-Nya artinya menjadi teladan bagi sekelilingnya karena Yesus sendiri sudah memberikan teladan-Nya (Yoh. 13:15); (3) menjadi seperti Kristus dalam hal kasih-Nya artinya agar orang Kristen dalam keseluruhan hidupnya selalu hidup dalam kasih karena Allah itu adalah kasih (Ef 5:2) ; (4) menjadi seperti Kristus dalam hal daya tahan menanggung penderitaan artinya orang Kristen juga dipanggil untuk kuat menanggung penderitaan (1 Ptr. 2: 18 dan 21); dan (5) menjadi seperti Kristus dalam hal ini artinya sebagaimana Kristus telah dikirim Bapa-Nya ke dalam dunia manusia orang Kristen juga diutus ke dunia (Yoh 17:18 dan 20:21). Maka menjadi seperti Kristus mempunyai tiga konsekuensi yaitu tidak lepas dari penderitaan (*mystery of suffering*), ditantang untuk menginjili (*challenge of evangelism*) atau bermisi, dan didiami oleh Roh Kudus (*indwelling of spirit*). Roh Kudus yang menolong orang Kristen untuk mampu melaksanakan tujuan Allah. Tujuan Allah adalah menjadikan muridnya seperti Kristus dan caranya adalah dengan memberikan Roh Kudus untuk tinggal dalam diri murid-Nya.

Apa Misi Orang Kristen?

Christopher Wright menyatakan bahwa seluruh dunia merupakan sasaran misi Allah.⁸ Apa itu misi Allah bagi dunia? Mengacu pada alkitab maka kata arti misi di sini mengandung pemahaman tentang mengutus dan diutus. Menjadi pertanyaan berikutnya adalah diutus untuk melakukan apa? Alkitab memberitahu kepada kita bahwa Allah mengutus banyak orang “untuk menjalankan misi dari Allah”. Alkitab juga menunjukkan tujuan pengutusan orang-orang itu sangatlah luas.

Setelah mempelajari serangkaian teks-teks Perjanjian Lama yang mengacu pada pengutusan oleh Allah, Chris Wright menyatakan secara garis besar tujuan pengutusan di Perjanjian Lama selalu dikaitkan dengan dua tindakan besar Allah di dalam dan bagi Isarel Perjanjian Lama yaitu keselamatan dan penyataan. Yusuf (Kej. 50:20) dan Musa (Kel. 3: 10-15) diutus untuk menyelamatkan bangsa dari kematian akibat kelaparan dan kematian akibat genosida. Tuhan membangkitkan Hakim-hakim (Hak. 2: 16) untuk menyelamatkan bangsa dari penindasan. Gideon (Hak. 6:14) diutus untuk tujuan penyelamatan dan suatu janji. Yesaya dan Yeremia diutus Allah untuk berbicara menyampaikan peringatan hukuman kepada orang berdosa. Maksud Allah pasti dan selalu akan tercapai melalui para utusannya karena Allah yang mengendalikan hasilnya. Perjanjian Lama menunjukkan ada dua hal yang diacu dalam pengutusan yaitu diutus Allah - Roh Allah dan firman Allah. Roh YHWH memiliki suatu peran besar dalam Perjanjian Lama.

Arti pengutusan dalam Perjanjian Lama memberikan tiga makna: (1) Allah bisa mengutus siapa saja dalam suatu misi untuk menjadi agen penyelamatan-Nya atau juru bicara dari berita-Nya, atau keduanya. Pengutusan Allah adalah suatu bagian integral dari penyelamatan Allah dan perkataan Allah – akan keselamatan yang dari Allah dan penyataan Allah. Oleh karena itu menjadi umat Allah setidaknya harus siap diutus; (2) Orang yang diutus mewujudkan kehadiran (otoritas) orang yang mengutus. Ini berlaku bagi pengutusan manusia biasa. Alkitab menunjukkan dalam Bilangan 12:8 dan 1 Samuel.8:7, menolak otoritas

⁸ Christopher J.H.Wright, *Misi Umat Allah* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011).

Musa dan Samuel sama dengan menolak Tuhan sendiri; (3) pengutusan biasanya melibatkan penderitaan, penolakan, penganiayaan dan kadang-kadang kematian. Misi Allah tidak tergantung pada agen-agennya, tetapi pada kuasa Allah sendiri yang berdaulat, melalui Roh dan firman-Nya.

Dalam Perjanjian Baru pengutusan adalah suatu aktivitas dari Ketiga Pribadi Tunggal, Bapa, Anak, dan Roh. Yesus hadir di dunia karena kehendak atau diutus Sang Bapa. Yesus yang diutus Allah adalah bagian dari maksud Allah yang nyata bagi manusia, karena dengan memercayai Kristus, manusia akan datang kepada keselamatan dan hidup yang kekal. Allah yang mengutus Roh-Nya dalam Perjanjian Lama juga melakukan hal yang sama dalam Perjanjian Baru. Namun, Yesus juga mengutus Roh Kudus dengan tugas misioner spesifik yang berkaitan dengan keselamatan dan penyataan (Yoh.5:26; 16:7-15; 20:22-23). Tentu saja Yesus juga mengutus murid-murid-Nya.

Roh Kudus terlibat dalam pengutusan Yesus. Lukas melihat Yesus dapat mengemban misi Bapa-Nya karena urapan Roh Kudus (Luk.4:18-19), Paulus melihat peran Roh Kudus dalam kebangkitan Yesus (Rm.1:4) dan Ibrani 9:14 mengaitkan Roh Kudus yang kekal dengan penyerahan diri Kristus dalam kematian yang penuh pengorbanan. Roh Kudus bersama Yesus adalah pengutus rasul-rasul (Kis.13:1-4) dan Roh Kudus juga menuntun para rasul (Kis.16:6-7). Ada keterkaitan yang luar biasa dalam misi Yesus dengan gereja. Allah Anak diutus oleh Allah Bapa dan Allah Roh Kudus, Allah Roh Kudus diutus oleh Allah Anak dan Allah Bapa. Para Rasul diutus oleh Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Hanya Allah Bapa yang merupakan pengutus yang tidak diutus.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa misi Allah bagi dunia adalah penyebusan seluruh ciptaan-Nya dan perluasan pengetahuan akan kemuliaan-Nya sampai ke ujung bumi. Penjelasan tersebut menunjukkan bagaimana Allah di dalam kasih-Nya yang berdaulat telah bermaksud membawa dunia berdosa tempat tinggal ciptaan-Nya yang telah jatuh ke dalam dosa kepada dunia yang telah ditebus menuju tempat tinggal ciptaan-Nya yang baru. Misi Allah ini mampu menjembatani jurang di antara kutukan atas bumi di Kejadian 3 dengan akhir kutukan itu dalam ciptaan baru di Wahyu 22. Misi Allahlah yang menyatukan bangsa-bangsa yang terpecah-belah dan terpencar-pencar dalam pemberontakan melawan Allah di Kejadian 11 menjadi bangsa yang bersatu dan

berkumpul di dalam ibadah kepada Allah dalam Wahyu ⁷. Penjelasan ini mengingatkan bahwa sejak semula manusia yang dipilih Allah terlibat dalam proses penyelamatan tersebut.

Jika dunia adalah misi Allah, maka seluruh dunia juga menjadi cakupan dan arena misi orang Kristen atau umat Allah. Berdasarkan pengertian di atas maka misi orang Kristen di dunia dapat juga terjadi pada tataran individu, pada tataran kelompok, dan pada tataran negara.

Makna Garam Dunia dan Terang Dunia (Matius 5: 13 -16)

Garam dan terang dunia diambil penulis sebagai dasar pijakan kristen reformis yang ketiga. Garam dan terang dunia merupakan bagian dari Khotbah Yesus di Bukit (Mat. 5 – 7)⁸. Khotbah dibukit bermaksud memberi tahu kepada para pembacanya bahwa Yesus Kristus ingin nilai-nilai dan standar-Nya meresapi seluruh kehidupan manusia. Yesus mengutus umat-Nya ke tengah dunia untuk menyampaikan keselamatan dan menjadikan semua orang murid-Nya. Yesus ingin seluruh masyarakat menjadi lebih indah, semakin berkenan di hadapan Tuhan, lebih adil, lebih berpartisipatif, dan lebih merdeka. Orang Kristen dikatakan Kristen reformis jika lau makna garam dan terang dunia nyata dalam kehidupannya di dunia. Allah sendiri yang menyatakan bahwa para pengikutnya adalah garam dan terang dunia (Mat. 5: 13-16: “Kamulah garam dunia dan kamulah terang dunia”).

Manusia sudah kenal dan terbiasa dengan garam dan terang. Keduanya merupakan kebutuhan rumah tangga yang paling diperlukan. Keduanya dapat dilihat dan ditemukan dengan mudah di setiap rumah tangga dalam setiap kebudayaan di seluruh dunia. Keduanya dijadikan Yesus sebagai gambaran atau model memberikan petunjuk dampak yang Dia maksudkan agar para pengikut-Nya melakukannya di tengah dunia. John Stott ¹⁰ menyatakan bahwa dengan metafora garam dan terang dunia ini Yesus sedang mengajarkan empat

⁷ John R.W. Stott, *The Message of the Sermon On the mount* (Leicester, UK: InterVarsity Press, 1989).

¹⁰ John Stott, *The Living Church – Menanggapi Pesan Alkitab dalam Budaya yang Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

kebenaran tentang murid-murid-Nya baik secara individu maupun secara kelompok.

Pertama, orang Kristen berbeda secara radikal dengan orang non-kristen. Kamu adalah garam dunia dan terang dunia. Metafora ini menunjukkan dua sisi. Satu sisi dunia, yang dengan segala kejahatan dan tragedinya seperti malam yang gelap dan seperti daging dan ikan yang mulai membusuk. Sisi lainnya adalah 'kamu' yang harus menjadi terang bagi dunia yang gelap dan menghalangi terjadinya pembusukan sosial. Dua sisi yang sangat berbeda. Yesus berkata muridnya harus berbeda seperti tetang terhadap kegelapan dan garam terhadap pembusukan. Maknanya Allah memanggil orang-orang bagi diri-Nya, untuk menjadi berbeda dari kebudayaan yang mendominasi. Yesus berkata: "Jadilah Kudus karena Aku kudus" (Im. 11:45) dan Paulus menulis: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini (Rm12:2). Inilah panggilan untuk berbeda secara radikal.

Kedua, orang Kristen harus masuk atau meresap kedalam masyarakat non-Kristen. Walau berbeda secara rohani dan moral, orang Kristen tidak boleh terpisah secara sosial. "Hendaklah terangmu bercahaya" (Mat.5:16) bermakna hendaklah terang orang Kristen merasuki kegelapan. Yesus melanjutkan: "Jangan menyalakan pelita dan meletakkannya di bawah tempat tidur atau pada lemari yang gelap. Sebaliknya letakkan pelitamu pada kaki dian dan terangnya bercahaya keluar (Mat.5:15). Artinya biarkan kabar baik tentang Yesus, yang adalah terang dunia, menyebar ke seluruh masyarakat, dengan perkataan maupun dengan perbuatan kita yang baik. Serupa dengan itu, garam harus meresapi daging. Pelita tidak berguna disimpan di lemari dan garam tidak berguna jika masih berada di wadahnya. Kedua metafora ini menggambarkan proses penetrasi dan mengundang kita untuk meresapi masyarakat. Namun masih banyak di antara kita yang bersembunyi dalam lemari kecil kita yang gelap dan tinggal di dalam wadah garam kecil cantik yang kita sebut gereja. Salah satu jalan memengaruhi budaya sekuler menurut John Stott adalah melalui pekerjaan kita setiap hari.

Ketiga, orang Kristen dapat memengaruhi dan mengubah masyarakat non-Kristen. Garam dan terang keduanya adalah komoditas yang efektif. Mereka mengubah lingkungan tempat mereka digunakan. Saat garam digunakan pada

ikan atau daging, bakteri pembusuk diusir. Saat pelita dinyalakan, sesuatu terjadi, kegelapan disingkirkan. Garam dan terang mempunyai efek yang saling melengkapi. Pengaruh garam negatif: menghindarkan pembusukan oleh bakteri. Pengaruh terang positif menerangi kegelapan. Yesus menginginkan, seperti itulah pengaruh orang Kristen pada masyarakat. Berpengaruh negatif (mengawasi penyebaran kejahatan) dan positif (memajukan penyebaran kebenaran, kebaikan, dan lebih-lebih penyebaran injil). Jika masyarakat menjadi lebih jahat atau menurun kulitas moralnya, siapakah yang disalahkan? Kita cenderung sering menyalahkan orang yang berbuat jahat terlebih dahulu tanpa bertanya pada diri sendiri apakah sudah berperan seperti garam dan terang dunia. Sebelum terjadi kejahatan sudahkah terlebih dahulu orang Kristen mengawasi penyebaran kejahatan? Sebelum terjadi kemerosotan moral sudahkah orang Kristen sebelumnya memajukan penyebaran kebenaran dan kebaikan?. Sungguh munafik untuk tidak peduli, seolah-olah itu semua bukan tanggungjawab orang Kristen. Garam dan terang dunia dapat mengubah tidak saja individu-individu tetapi juga dapat menyempurnakan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa (melalui para pengikut-Nya) Yesus Kristus telah memiliki pengaruh kebaikan yang luar biasa besar.

Keempat, orang Kristen harus memertahankan kekhasan Kristen mereka. Garam harus memertahankan keasinannya, jika tidak, garam tidak berguna lagi, dibuang dan dijinak orang (Mat. 5:13). Demikian juga terang, terang harus memertahankan cahayanya. Jika tidak, terang tidak dapat mengusir kegelapan. Jika orang Kristen ingin memengaruhi masyarakat, dia harus meresapi masyarakat, tapi menolak untuk menyerupai masyarakat. Orang Kristen harus gencar mempromosikan nilai, standar dan gaya hidup Kerajaan Allah.

Bagian lain dari Khotbah di Bukit dalam tulisan John Stott menjelaskan, Yesus menggambarkan pengikutnya sebagai warga Negara Kerajaan Allah, yaitu anggota-anggota komunitas barunya. Menjadi warga Kerajaan Allah bermakna: Pertama, Yesus memanggil kita kepada kebenaran yang lebih besar (Mat 5:20: "...masuk Kerajaan Surga"). Kedua, Yesus memanggil kita kepada kasih yang lebih luas (Mampu mengasihi musuh, Mat 5: 43-44). Ketiga, Yesus memanggil kita pada ambisi yang lebih besar. Semua manusia memiliki ambisi yaitu hasrat untuk berhasil. Ambisi mulia tersebut adalah mencari kerajaan Allah terlebih dahulu (Mat. 6:31-34). Melalui Doa Bapa Kami, Yesus mengajarkan bagaimana

prioritas-prioritas orang Kristen seharusnya : Bapa (Nama-Mu), Kerajaan, dan Kehendak Allah. Kekhasan Kristen sebagai warga Kerajaan Allah inilah yang harus dipertahankan oleh orang Kristen di tengah non-Kristen.

Dari keseluruhan penjelasan dasar pijakan Kristen reformis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kristen yang reformis adalah orang-orang Kristen yang dipanggil menjadi serupa dengan Kristus dalam hal: (a) sepikir dan seperasaan dengan Kristus; (b) memberi teladan seperti Kristus; (c) memiliki kasih seperti Kristus; (d) tahan menderita seperti Kristus, dan (e) kesamaan misi seperti Kristus; (2) Kristen reformis adalah orang-orang Kristen yang melaksanakan misi Allah yaitu penebusan seluruh ciptaan-Nya dan perluasan pengetahuan akan kemulian-Nya sampai ke ujung bumi, dan (3) Kristen reformis adalah orang-orang Kristen yang mampu menghadirkan budaya Kristen tandingan yaitu (a) mampu berbeda secara radikal dari non-Kristen, (b) walaupun berbeda secara rohani dan moral, namun harus meresap dalam lingkungan non-Kristen karena orang Kristen tidak boleh terlepas dari masyarakat sosial, (c) mampu memengaruhi dan merubah non-Kristen dengan memberi pengaruh negatif (memerangi kejahatan) sekaligus memberi pengaruh positif (memajukan kebenaran, kebaikan, terutama gencar memerkenalkan Injil) ke dalam dunia; dan (4) Kristen reformis adalah orang Kristen yang mampu memertahankan kekhasan Kristennya sebagai warga Kerajaan Allah, agar berguna bagi dunia.

Dari uraian tentang arti reformasi dan uraian tentang dasar pijakan Kristen reformis di atas ditunjukkan bahwa arti reformasi sejalan dengan dasar pijakan Kristen reformis. Reformasi merupakan bagian dan sudah ada dalam misi Allah bagi dunia yang juga menjadi misi orang Kristen di dunia. Oleh karena itu, orang Kristen harus mendukung reformasi pembangunan bangsa di segala aspek kehidupan.

PERAN UMAT KRISTEN DALAM PEMBANGUNAN BANGSA

Makna Pembangunan

Masyarakat memaknai pembangunan seting berbeda-beda. Pembangunan kadang-kadang dimaknai sebagai keadaan negara yang masyarakatnya berkecukupan pangan dan tempat tinggal. Pembangunan sering juga dikatakan sebagai kondisi di mana tidak ada pengangguran dan kemiskinan. Pembangunan

juga diartikan sebagai keadaan negara yang aman dan stabil. Beragam arti dan makna pembangunan tersebut menyebabkan orang sering berbeda pendapat saat menilai apakah pembangunan di suatu negara telah berjalan sukses ataukah gagal.

Dalam arti ekonomi yang sempit, pembangunan dimaknai sebagai kapasitas perekonomian suatu negara yang meningkat, yang ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Pada masa lalu, pembangunan dipandang sebagai perubahan terencana dari struktur produksi dan ketenagakerjaan, di mana peranan sektor pertanian semakin mengecil dan peranan sektor manufaktur semakin membesar. Pembangunan menjadi identik dengan industrialisasi, dan akibatnya mengorbankan pembangunan sektor pertanian dan pedesaan.

Namun setelah tahun 1960-an, para pemikir pembangunan mulai menyadari bahwa banyak negara-negara sedang berkembang mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi tetapi tingkat pengangguran, kemiskinan, dan ketidak-adilan tinggi. Pembangunan dengan demikian tidak bisa hanya dilihat dari indikator pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu negara. Pembangunan harus dinilai juga dari seberapa besar pengangguran dapat dikurangi, berapa banyak orang yang telah mentas dari kemiskinan, dan apakah keadilan semakin meningkat¹¹.

Pentingnya makna pembangunan dalam arti yang lebih luas juga dikemukakan oleh Bank Dunia (World Bank). Bank Dunia merupakan lembaga yang di era tahun 1980-an sering menyatakan bahwa tujuan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. World Development Report tahun 1991 yang diterbitkan oleh Bank Dunia menyatakan:

The challenge of development...is to improve the quality of life. Especially in the world's poor countries, a better quality of life generally calls for higher incomes – but it involves much more. It encompasses as ends in themselves better education, higher standard of health and

¹¹ Richard Brinkman, *Economic Growth versus Economic Development: Toward a Conceptual Clarification* (Journal of Economic Issues, 29:1171-1188, 1995).

nutrition, less poverty, a cleaner environment, more equality of opportunity, greater individual freedom, and a richer cultural life¹².

Pandangan bahwa pendapatan dan kekayaan bukanlah merupakan tujuan akhir dari pembangunan juga disampaikan oleh Amartya Sen, salah seorang penerima hadiah Nobel bidang ekonomi tahun 1998. Sen menyatakan bahwa "kemampuan untuk berfungsi" (*capability to function*) adalah ciri yang membedakan antara orang yang tidak miskin dengan orang yang miskin. Sen¹³ mengatakan "*Economic growth cannot be sensibly treated as an end in itself. Development has to be more concerned with enhancing the lives we lead and the freedoms we enjoy*". Pembangunan di suatu negara dengan demikian dapat diukur oleh seberapa besar penduduk telah menikmati atau memiliki "kemerdekaan". Kemerdekaan untuk menjalani hidup yang lebih baik.

Pembangunan dalam arti luas dapat dimaknai sebagai upaya secara terus-menerus untuk meningkatkan taraf kehidupan seluruh anggota masyarakat agar dapat hidup "lebih manusiawi". Menurut Goulet¹⁴ pembangunan pada dasarnya memiliki tiga nilai inti (*core values*), yaitu daya tahan (*sustenance*), penghargaan diri (*self-esteem*), dan bebas dari penindasan (*freedom from servitude*). Ketiga nilai inti ini harus ada dalam proses pembangunan agar "pembangunan" bisa dikatakan sebagai pembangunan

Daya tahan (*sustenance*) menunjukkan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Setiap orang memiliki kebutuhan dasar agar mampu hidup. Kebutuhan dasar manusia adalah makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan proteksi (keamanan). Jika ada salah satu dari empat unsur ini absen atau ketersedianya sangat terbatas, maka dapat dikatakan negara tersebut dalam keadaan *absolute underdevelopment*. Fungsi dasar dari aktivitas pembangunan adalah menyediakan kepada sebanyak mungkin orang agar mampu memiliki akses kepada makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan

¹² World Bank, *World Development Report*, 1991. (New York: Oxford University Press, 1991).

¹³ Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Alfred Knopf, 1999).

¹⁴ Denis Goulet, *The Cruel Choice: A New Concept in the Theory of Development* (New York: Atheneum, 1971, P: 87-94).

proteksi. Tanpa adanya kecukupan kebutuhan dasar, maka sulit mengharapkan orang dapat memanfaatkan potensi dirinya dengan baik.

Self-esteem merupakan komponen kedua agar seseorang mampu menjalani kehidupan dengan baik. Penghargaan diri merupakan perasaan dihargai, perasaan tidak dieksplorasi, atau dalam bahasa Jawa "*di-uwong-ke*" (di-orangkan). Dasar dari *self-esteem* ini bisa berbentuk *authenticity, identity, dignity, respect, honor*, ataupun *recognition*. Pembangunan dengan segala prosesnya harus menghormati kemanusiaan, dan mampu menjadikan manusia menjadi lebih "manusiawi".

Bebas dari penindasan merupakan nilai inti ketiga dari pembangunan. *Freedom from servitude* berarti kebebasan dari penjajahan. Bebas dari penjajahan orang lain, lembaga, kebodohan, ketertindasan, dan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya. Kebebasan dapat berarti kemampuan untuk membuat pilihan semakin meningkat. Lewis¹⁵ menyatakan manfaat dari pembangunan bukanlah karena kekayaan (*wealth*) membawa kebahagiaan, melainkan kekayaan meningkatkan ragam pilihan yang mampu diambil oleh seseorang ataupun masyarakat. Kekayaan memampukan orang memiliki kontrol atas lingkungannya. Sebagai contoh, saat udara dingin maka kekayaan memampukan orang untuk membeli baju hangat dan terhindar dari penderitaan akibat udara dingin. Dengan demikian, kemerdekaan dari penindasan dalam berbagai bentuknya perlu menjadi ciri dari pembangunan yang sejati.

Berdasarkan uraian ringkas di atas, dapatlah dikatakan bahwa peran umat Kristen dalam pembangunan bangsa haruslah mampu: (1) meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas kebutuhan dasar yang penting bagi kehidupan, (2) meningkatkan taraf kehidupan (kesempatan kerja, pendidikan, budaya, nilai-nilai kemanusiaan, dan *self esteem*), dan (3) memperluas pilihan-pilihan sosial-ekonomi yang dihadapi individu, keluarga, dan bangsa.

KESIMPULAN

¹⁵ W. Arthur Lewis, *The Theory of Economic Growth* (London: Allen & Unwin, 1963).

Reformasi adalah suatu perubahan ke arah yang lebih baik dan terus berkesinambungan dan dapat terjadi di segala aspek kehidupan (sosial, ekonomi, politik, dan agama)

Kristen reformis dalam tulisan ini dicirikan dengan tiga hal. Pertama, Kristen reformis adalah orang-orang Kristen yang dipanggil menjadi serupa dengan Kristus dalam hal: (a) sepikir dan seperasaan dengan Kristus; (b) memberi teladan seperti Kristus; (c) memiliki kasih seperti Kristus; (d) tahan menderita seperti Kristus, dan (e) memiliki kesamaan misi seperti Kristus. Kedua, Kristen reformis adalah orang-orang kristen yang melaksanakan misi Allah yaitu misi penebusan seluruh ciptaan-Nya dan perluasan pengetahuan akan kemulian-Nya sampai ke ujung bumi. Ketiga, Kristen reformis adalah orang-orang Kristen yang mampu menghadirkan budaya Kristen tandingan yaitu suatu budaya yang dicirikan oleh 4 hal: (a) bahwa orang kristen harus berbeda secara radikal dari non-Kristen, (b) walau berbeda secara rohani dan moral namun harus meresap dalam lingkungan non-kristen karena orang Kristen tidak boleh terlepas dari masyarakat sosial, (c) bahwa orang Kristen harus mampu memberi pengaruh dan merubah non-kristen dengan cara memberi pengaruh negatif (memerangi kejahatan) sekaligus memberi pengaruh positif (memajukan kebenaran, kebaikan, terutama gencar memerkenalkan Injil) ke dalam dunia, dan (4) bahwa orang Kristen harus mampu mempertahankan kekhasan kristennya sebagai warga Kerajaan Allah agar berguna bagi dunia.

Reformasi sejalan dengan dasar pijak Kristen reformis. Reformasi merupakan bagian dan sudah ada dalam misi Allah bagi dunia yang juga menjalankan misi orang Kristen di dunia. Oleh karena itu orang Kristen harus mendukung reformasi pembangunan bangsa di segala aspek kehidupan.

Peran umat Kristen dalam pembangunan bangsa haruslah mampu: (1) meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas kebutuhan dasar yang penting bagi kehidupan, (2) meningkatkan taraf kehidupan (kesempatan kerja, pendidikan, budaya, nilai-nilai kemanusiaan, dan *self esteem*), dan (3) memerluas pilihan-pilihan sosial-ekonomi yang dihadapi individu, keluarga, dan bangsa.

Kristen reformis haruslah mampu dan mau mengambil peran dalam pembangunan bangsa sesuai dengan yang dituliskan dalam Alkitab. Ketiga peran di atas dapat dilaksanakan dalam tatanan individu, keluarga, tetangga dan

masyarakat yang lebih luas. Umat Kristen merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pembangunan untuk meningkatkan keadilan dan kemakmuran bangsa. Hal ini sesuai dengan makna garam dan terang dunia yang dijelaskan sebelumnya bahwa umat Kristen tidak boleh terpisah secara sosial dari lingkungannya. Orang Kristen dipanggil untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Mau mengambil peran dan berpartisipasi dalam setiap program pemerintah merupakan wujud nyata dari kristen yang reformis. Peran dan partisipasi ini dapat dimulai dari diri sendiri, dalam keluarga, tetangga, dunia tempat bekerja, dan masyarakat nasional maupun internasional. Yesus sendiri menjadi contoh orang yang paling berpengaruh dalam persoalan-persoalan kehidupan manusia di sepanjang masa kehidupan di planet bumi ini. Keteladan Yesus hendaknya menjadi semangat, motivasi dan dorongan bagi orang Kristen untuk giat mengambil peran dan tanggung jawab dalam pembangunan bangsa pada segala bidang. Dengan demikian misi Allah bagi dunia akan terwujud dan dunia akan memuji dan memuliakan Allah.

RATNA KATHARINA menyelesaikan pendidikan S1 (d.3.); S2 (M.Si.) dan S3 dari Institut Pertanian Bogor (IPB) dan saat ini menjadi dosen tetap untuk matakuliah Statistik dan Agribisnis di STT SAPPI.